

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Purnomo dan Acesta (2017:167) Pendidikan adalah kebutuhan esensial yang harus dipenuhi oleh individu untuk menumbuhkan kemampuan mereka. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar bagaimana membenahi dan mengoptimalkan kemahiran yang ada dalam diri mereka. Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan, mewariskan, dan meneruskan pengetahuan dari generasi sebelumnya kepada turunan yang akan datang. (Purnomo & Acesta, 2017)

Pembelajaran adalah prosedur di mana individu mencapai pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui hubungan dengan informasi, instruksi, lingkungan, atau pengalaman. Ini menyertakan modifikasi dalam perilaku, pemahaman, atau kemampuan individu sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran. Pane dan Dasopang (2017:337) menyatakan pada esensinya, pembelajaran adalah sebuah proses di mana lingkungan di sekitar siswa diatur dan disusun sedemikian rupa sehingga mendorong dan mengembangkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran juga dapat dijelaskan sebagai proses membagikan arahan atau asistensi pada siswa dalam melaksanakan proses belajar. (Pane & Dasopang, 2017)

Ilmu Pengetahuan Alam ialah salah satu mata pelajaran yang mesti dipelajari oleh siswa. Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan alam yang tersusun secara teratur, sistematis beralaskan percobaan dan observasi yang berupa fakta, konsep, data tentang alam yang berlaku universal. Menurut Iskandar (dalam Muakhirin Binti, 2014:52) menyatakan Ilmu Pengetahuan Alam, atau lebih dikenal sebagai ilmu alam, merujuk pada disiplin ilmu yang menelaah kejadian yang terjadi di alam, mencoba memahami fenomena-fenomena alamiah yang ada. Sedangkan menurut Darmodjo & Kaligis (dalam Muakhirin Binti, 2014:52) menjelaskan bahwa IPA yaitu “Ilmu” mengenai “Pengetahuan Alam” Ilmu maksudnya suatu pemahaman yang seimbang.

Pemahaman yang seimbang maknanya pemahaman yang sebenarnya menurut kriteria keabsahan ilmu, yaitu logis dan faktual. Berkenaan “pengetahuan” itu sendiri merupakan pengetahuan mengenai alam jagat dengan segala isinya. (Muakhirin, 2014)

Menurut Soleman Nurlina (2023:15) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa sesuai dengan kurikulum sekolah. Inklusi mata pelajaran IPA dalam kurikulum, khususnya di tingkat SD, bertujuan untuk melatih keterampilan siswa dalam pengambilan keputusan.

Adapun menurut Permendiknas dalam Pranata, dkk (2021:262) tujuan mata pelajaran IPA antara lain: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan, pemahaman konsep-konsep yang berguna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap kognitif dan pemahaman tentang adanya korelasi saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP / MTs. (Pranata et al., 2021)

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dirumuskan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar bermaksud supaya siswa bisa memahami konsep IPA dan keterlibatan serta bisa membabarkan sikap ilmiah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya sampai lebih menyadari kebesaran Pencipta-Nya.

Menurut Muslim dalam Sulthon (2016:41) Ada dua perspektif pada pembelajaran yang efektif: perspektif guru dan perspektif siswa. Dalam dimensi guru, guru harus aktif mengamati dan mempertanyakan kegiatan

belajar siswa, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan mempertanyakan ide siswa. Dalam perspektif siswa, siswa harus aktif bertanya, mengemukakan ide, mempertanyakan ide orang lain, dan berani mengajukan pertanyaan.

Selanjutnya menurut Sulthon (2016:39) Pembelajaran IPA tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di bidang lain; fokusnya hanya harus sesuai dengan konsep IPA itu sendiri, yaitu bahwa belajar IPA harus terjadi sebagai proses sains, menghasilkan hasil sains melalui eksperimen dan percobaan, dan bahwa siswa sendiri yang harus membentuk sikap ilmiah. Pembelajaran IPA tidak hanya dilakukan dengan menghafal atau secara pasif mendengarkan guru menjelaskan ide-ide. Sebaliknya, siswa harus belajar melalui percobaan, pengamatan, dan eksperimen secara aktif.

Menurut Utami dalam Pranata, dkk (2021:263) pemahaman konsep dapat dijelaskan sebagai kemampuan siswa untuk mencerna dan menafsirkan maksud dari materi yang sedang mereka pelajari. Sedangkan menurut Ismawati dalam Sumarli (2021:150) mengemukakan bahwa pemahaman konsep adalah aspek yang sangat krusial dan harus diberi pandangan utama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta harus diprioritaskan lebih dari sekadar menghafal.

Salah satu sekolah yang dijadikan tempat penelitian ini ialah SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara, alasan peneliti memilih sekolah SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara karena peneliti sudah melakukan pra penelitian dengan berkunjung kesana, kepala sekolah dan guru memberikan izin untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan di sekolah selain itu lokasi penelitian ini sesuai dengan karakter penelitian yang peneliti angkat yaitu sekolah memiliki dua kelas dengan populasi yang sama dan ingin melakukan uji coba menggunakan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang mengajar mata pelajaran IPA Kelas V di SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara, yaitu kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran, yang dimana kegiatan siswa dipengaruhi hanya dengan

mendengarkan penjelasan guru oleh karena itu siswa menjadi kurang aktif dalam belajar, tanya jawab dengan guru hanya dilakukan oleh satu atau dua siswa. guru hanya menjelaskan ilmu pengetahuan saja kepada siswa, pembelajaran masih berpusat kepada guru, saat pembelajaran siswa merasa bosan, belum pernah menggunakan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs). Pada mata pelajaran yang dipilih oleh peneliti yaitu Ilmu Pengetahuan Alam yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep pada siswa, mata pelajaran IPA yang menjadi fokus penelitian karena peneliti ingin memberikan perlakuan untuk hal baru dengan menggunakan model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs).

Peneliti memilih kelas V.2 dan kelas V.3 dalam penelitian, karena kedua kelas tersebut memiliki karakteristik yang sama, mulai dari siswa nya ada yang aktif dan beberapa siswa nya yang cenderung pasif.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa pada pemahaman konsep untuk kelas IIIA dan IIIB siswa sudah mampu memenuhi setiap indikator pada pemahaman konsep seperti : 1) siswa sudah mampu menjelaskan cara kerja sistem pernapasan pada manusia; 2) siswa sudah mampu menyebutkan contoh penyakit yang ada pada sistem pernapasan manusia; 3) siswa sudah mampu mengklasifikasikan mana yang termasuk pernapasan bagian atas dan bawah. Jumlah keseluruhan siswa 46 yaitu pada kelas V.2 berjumlah 23 siswa dan pada kelas V.3 berjumlah 23 siswa.

Peneliti menerapkan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) di kelas V.2 dijadikan sebagai kelas eksperimen I yaitu karena berdasarkan rekomendasi guru kelas V di sekolah tersebut, dan siswa yang berada di kelas V.2 ini lebih mudah diatur. Sedangkan model *Small Group Discussion* diterapkan di kelas V.3 sebagai kelas eksperimen II yaitu karena berdasarkan rekomendasi guru di sekolah tersebut. Dari dua kelas yang dijadikan penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pada model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) dengan model *Small Group Discussion* terhadap pemahaman konsep

pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara.

Menurut Monash dalam Sumarli (2021:151), CUPs merupakan model pembelajaran yang terdiri dari berbagai langkah pengajaran yang disiapkan untuk membantu siswa memahami lebih banyak konsep yang dianggap sulit. CUPs dirancang dengan mendasarkan pada pendekatan konstruktivisme, yang merupakan suatu model pembelajaran yang berpangkal pada keteguhan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk membentuk pemahaman konsep mereka sendiri melalui perluasan atau konversi pengalaman yang mereka miliki. (Sumarli et al., 2021)

Thobroni dalam Anwar, dkk (2023:17) menyatakan kelebihan model pembelajaran CUPs adalah sebagai berikut : a) menyerahkan waktu kepada siswa untuk melaksanakan observasi terhadap masalah secara independen sebelum berkolaborasi dalam diskusi dengan teman satu kelompoknya, dengan tujuan untuk memupuk siswa agar dapat membangun pengetahuannya sendiri terlebih dahulu; b) mengajarkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam menyampaikan pendapatnya, baik ketika mereka setuju atau tidak setuju dengan pendapat temannya; c) mendorong perkembangan rasa tanggung jawab terkait dengan pendapat, kesimpulan, atau ketetapan yang akan diambil atau sudah diambil; d) dengan cara mengamati atau memperhatikan semua solusi yang diajukan oleh teman-temannya terkait permasalahan tersebut, pengetahuan siswa tentang perbahasan tersebut akan mengalami peningkatan yang signifikan. (Anwar et al., 2023)

Menurut Djamarah dalam Piryanti, Prayogawaty (2019:461) *Small Group Discussion* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Dalam *Small Group Discussion* yang dilakukan oleh siswa meningkatkan kreativitas mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep baru, meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, meningkatkan kerja sama kelompok, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan.

Susanto (2020:57) menyatakan kelebihan dari model *Small Group Discussion* ini adalah: a) Semua peserta didik bisa aktif dalam kegiatan belajar mengajar; b) Mengajarkan kepada peserta didik agar mau menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama dengan teman yang lain; c) Dapat melatih dan mengembangkan sikap sosial dan demokratis bagi siswa; d) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi siswa; e) Mempertinggi partisipasi peserta didik baik secara individual dalam kelompok maupun dalam kelas; f) Mengembangkan pengetahuan mereka, karena bisa saling bertukar pendapat antar siswa baik dalam kelompoknya maupun dengan kelompok yang lain.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sumarli dkk yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV SD pada Materi Sumber Energi” hasil penelitian membuktikan bahwa (1) terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CUPs; (2) Respon siswa positif terhadap model pembelajaran CUPs yang telah diterapkan dengan persentase 77% kategori baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV SD pada materi sumber energi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pranata dkk yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CUPs Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pelajaran IPA di SD” hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh model CUPs terhadap pemahaman konsep siswa pada materi panas dan perpindahannya; (2) Terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa setelah diterapkan model pembelajaran CUPs sebesar 0,76 pada kategori tinggi; (3) Respon siswa tergolong sangat baik terhadap model pembelajaran CUPs.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Conceptual Understanding*

Procedures (CUPs) terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Belum pernah menggunakan model *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)*
2. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru jarang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan belajar.
3. Kurangnya model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa mudah bosan.

C. Batasan Masalah

Dari banyaknya masalah yang diidentifikasi, maka peneliti perlu membatasi masalahnya pada pemahaman konsep IPA dengan Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* pada siswa kelas V SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* untuk kelas V.2 SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara?
2. Bagaimana pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA yang menggunakan model *Small Group Discussion* untuk kelas V.3 SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara?
3. Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures (CUPs)* dengan model *Small Group Discussion* terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran IPA untuk kelas V SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) untuk kelas V.2 SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara.
2. Mengetahui pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA yang menggunakan model *Small Group Discussion* untuk kelas V.3 SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara.
3. Mengetahui perbedaan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) dengan model *Small Group Discussion* terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran IPA untuk kelas V SDN Kebalen 02 Kabupaten Bekasi Utara?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini mampu memperbanyak ilmu atau pandangan mengenai model dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs).

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama :

- 1) Bagi Siswa
 - a. Dapat menopang dalam mengatasi ketidakmampuan belajar khususnya pada pembelajaran IPA.
 - b. Memberikan pengalaman baru bagi siswa berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas.
- 2) Bagi Guru

- a. Memperoleh pemahaman ekstra tentang model pembelajaran dan untuk masukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kemahiran guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Bagi Sekolah
- Dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah sehingga dapat memajukan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.
- 4) Bagi Peneliti
- Meningkatkan pengetahuan atau keterampilan terkait dengan model pembelajaran *Conceptual Understanding Prosedural* (CUPs) dan memanfaatkannya pada pembelajaran selanjutnya.